

Penggunaan Token Economies pada Anak untuk Meningkatkan Kedisiplinan dalam Menaati Peraturan

Mutiara Mardina dan Meilanny Budiarti Santoso

Email: mutiaramardina3@gmail.com dan meilannybudiarti13@gmail.com

Abstract

The use of economies token for 12 years children aims at improving the discipline in complying with the rules at an orphanage institution. In the handled cases, the client has a problem against disciplinary, particularly related to the rules of the institutions, with the result that the client was often scolded. This article argues on the important of this token to uphold discipline guidance and mentoring. In this practice, the theory used is a behavioral therapy with the technique of economy token. The use of therapy behavioral methods intended to improve or maintain adaptive behavior, reduce or eliminate the maladaptive behavior, and reduce or eliminate the excessive behavior. By using economy token method, it is expected to help the client to have guidelines for improving discipline in complying with the rules. Based on 4 months of field assistance approach, the results of the assistance for 12 years old children who needs assistance in disciplinary training with economy token, communication and good thinking have become an important factor in relation to the development of a person, so that clients can reduce negative thoughts and changing dysfunctional thinking process. .

Keywords: discipline, behavioral therapy, economy token, 12 years old children. .

Pendahuluan

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) atau disebut juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Keberadaan panti asuhan bukan hanya bertujuan memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan fisik semata, namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu unsur yang dikembangkan adalah peraturan yang dibuat oleh panti asuhan agar anak asuh dapat belajar mandiri, dapat tertib serta melatih dan mendidik anak asuh untuk mengenal nilai hak dan kewajiban. Namun sebagian anak tidak mengetahui atau memahami tujuan tersebut sehingga banyak anak yang malah tidak menjalankan peraturan-peraturan yang ada di panti. Di sisi lain terkadang banyak peraturan panti yang malah memberatkan anak, disebabkan karena beban kerja tidak disesuaikan dengan usia anak, atau mungkin cara penyampaiannya kurang disukai anak, sehingga anak tidak mengerjakan tugas atau kurang menaati peraturan.

Proses pendampingan dilakukan terhadap anak asuh berumur 12 tahun yang dinilai kurang kedisiplinan dalam mematuhi peraturan yang ada di Panti Asuhan Anak Sholeh. Berdasarkan proses *assessment* yang dilakukan, klien kurang mengikuti peraturan yang ada di panti, sehingga tak jarang klien dimarahi oleh pengurus panti. Saat dimarahi, klien pun mengerti alasan mengapa dirinya dimarahi oleh pengurus panti, yaitu karena klien kurang mengikuti peraturan panti.

Atas situasi tersebut, klien merasa ingin berubah dan memperbaiki dirinya, namun klien tidak mengetahui bagaimana caranya. Keinginan untuk berubah pada diri klien ini sejalan dengan

kondisi yang dihadapi oleh pihak panti yang sudah merasa kewalahan dengan perilaku klien selama ini. Proses pendampingan dan intervensi dilakukan dengan menggunakan teknik *token economies* pada klien untuk meningkatkan perilaku disiplin pada peraturan di panti asuhan sehingga klien memiliki pedoman untuk melakukan perubahan diri dan lebih terarah dalam melakukan rutinitas kegiatannya sehari-hari.

Tinjauan Konseptual

1) Konsep *Behavior Therapy*

Konsep *Behavior Therapy* merupakan penerapan secara sistematis prinsip-prinsip perilaku untuk menghasilkan perubahan perilaku. Prinsip yang digunakan dalam terapi ini adalah prinsip belajar. Perilaku adaptif maupun maladaptif terjadi melalui prinsip yang sama yaitu melalui pembelajaran seseorang terhadap stimulus yang ditampilkan oleh lingkungannya. Fokus dari terapi perilaku adalah fokus kepada perilaku yang dapat diukur atau diamati.

Behavior Therapy atau terapi perilaku memiliki tujuan untuk meningkatkan atau memelihara perilaku adaptif dan mengurangi atau menghilangkan perilaku maladaptif, serta mengurangi atau menghilangkan perilaku yang berlebihan.

Menurut Pavlov (1927), Skinner (1938), dan Watson (1970), *behaviorisms focuses on behavior itself, as opposed to analyzing the underlying conflicts or causes. Thus feelings of distress or neurosis come about through behavior; what needs to be changed, therefore, is this maladaptive.* (Pamela Trevithick, 2005. *Appendix 1 Behaviourist approaches, Social Work Skills a practice handbook Second Edition*)

2) Konsep *Token Economy*

Token adalah simbol untuk penguatan perilaku, berupa poin *tally*, atau kartu yang nanti ditukar dengan item/benda yang dapat menguatkan perilaku. *Economy* dalam teknik token *economy* berarti ada pertukaran mengenai apa saja yang bisa ditukar dengan token dan berapa jumlah token yang harus diperoleh untuk mendapatkan sesuatu/hak istimewa. *Economy* juga diartikan ada target tingkahlaku yang bisa mendapatkan token dan *rewardy* yang pantas hasil pertukaran token tersebut.

Empat elemen dasar token *economy*, yaitu: (1) ada target perilaku yang akan ditingkatkan, dikurangi atau dihilangkan dan jumlah token yang bisa diperoleh untuk setiap perilaku yang ditampilkan; (2) ada item atau keuntungan yang bisa ditukarkan dengan token (*backup reinforcers*); (3) tipe token (simbol, stiker, kartu, bola, dan yang lainnya) variasi beda warna beda nilainya; (4) prosedur spesifik dan aturan untuk menjalankan token *economy* (misalnya kapan token bisa ditukar dengan keuntungan).

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan/atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Prijodarminto, 1994:1).

Adapun manfaat yang akan diperoleh dengan dilatihnya kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kepekaan;
- b) Menumbuhkan kepedulian;
- c) Mengajarkan keteraturan;
- d) Mewujudkan ketenangan;
- e) Menumbuhkan percaya diri;
- f) Menumbuhkan kemandirian;
- g) Menumbuhkan keakraban;
- h) Membantu perkembangan otak;
- i) Membantu anak yang “sulit”, dan;
- j) Menumbuhkan kepatuhan.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997:11), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman;
- b) Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial, dan;
- c) Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

Menurut Prijodarminto (1994:23-24), disiplin memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek disiplin tersebut adalah:

- a) Sikap mental (*mental attitude*);
- b) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, dan;
- c) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu:

- a) Faktor intern. Faktor intern merupakan faktor dalam diri individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan sejak lahir.
- b) Faktor ektern. Faktor ektern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungan dimana individu berinteraksi.

4) **Konsep Perkembangan Anak Umur 12 Tahun**

Klien usia 12 tahun berada pada tahap anak-anak akhir atau masa remaja awal. Usia 12 tahun adalah masa saat anak memasuki masa belajar di dalam sekolah dan diluar sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi.

a) *Perkembangan psikososial*

Erikson menyatakan krisis psikososial yang dihadapi sebagai “Industri Versus Inferioritas”. “Industri” yang dimaksud adalah kemampuan seorang anak dalam menguasai tugas perkembangannya (kepandaian), sedangkan “inferioritas” merupakan

perasaan saat seorang anak merasa rendah diri dan kepercayaan dirinya turun akibat suatu kegagalan dalam memenuhi standar yang ditetapkan orang lain untuk anak.

b) *Perkembangan Psikoseksual*

Tinjauan (Freud) periode latensi, yang terdiri dari usia 5-12 tahun, menunjukkan tahap yang relatif tidak memperhatikan masalah seksual sebelum masa pubertas dan remaja.

c) *Perkembangan Kognitif*

Tinjauan (Piaget) Anak berusia antara 7-11 tahun berada dalam tahap konkret operasional, yang ditandai dengan penalaran induktif, tindakan logis, dan pikiran konkret yang reversible.

d) *Perkembangan Moral*

Pada anak usia 7-12 tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar-salah (yang dipelajari dari orangtua) menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Menurut Piaget, "relativisme moral menggantikan moral yang kaku". Sebagai contoh bagi anak berusia 5 tahun, berbohong selalu buruk, sedangkan bagi anak yang lebih besar, dia sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan. Oleh karena itu, anak usia 7-12 tahun terpengaruh oleh situasi, bahwa berbohong tidak selalu buruk.

Metode

Proses pengumpulan data dilakukan dengan *assessment* terhadap klien dengan menggunakan instrument berupa ecomap dan genogram, yaitu guna memahami keberfungsian sosial klien, memahami kondisi lingkungan klien yang mengundang timbulnya sebuah masalah, dan memetakan sistem sumber yang tersedia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

Metode yang digunakan dalam proses pendampingan dan intervensi terhadap klien adalah metode *behavioral therapy* yang digunakan untuk penguatan perilaku positif seseorang. Tentunya pemilihan metode *behavioral therapy* dalam proses pendampingan dan intervensi ini sejalan dengan keinginan klien untuk dapat menjadi lebih bisa mengikuti aturan panti.

Adapun teknik yang digunakan adalah token ekonomi yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan diri klien untuk terbiasa mengikuti aturan yang ada dipanti. Teknik token ekonomi digunakan karena melihat dari sisi kognitif, klien sudah mampu dan mengerti benar dan salah hanya saja tidak dapat mengendalikannya, sehingga token ekonomi berfungsi sebagai pengendali perilaku klien agar disiplin.

Token ekonomi ini akan dilakukan oleh klien dengan arahan dari praktikan dan dibantu oleh kakasuh dan juga oleh teman dekat dari klien (informasi teman dekat dari ecomap) untuk mendorong dan memotivasi klien agar melakukan kegiatan dalam token ekonomi.

Sebelum dilakukan teknik token ekonomi, terlebih dahulu digunakan media *daily scheduly* yang berfungsi untuk mengetahui kegiatan keseharian dari klien, mengidentifikasi aturan panti apa saja yang dilakukan ataupun dilanggar oleh klien dan juga mengetahui kepadatan kegiatan klien untuk mengukur kelelahan yang dirasakan oleh klien. *Baseline* dibuat untuk mengetahui bagaimana awal kondisi klien dalam segi kedisiplinan sebelum dilakukan pendampingan dan intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Assessment dilakukan dengan mengisi kolom kelebihan dahulu tentang kekurangan diri klien. Berdasarkan kolom tersebut didapatkan data bahwa kelebihan dari diri klien adalah berolahraga dan menggambar. Adapun kekurangan yang ada pada diri klien adalah klien tidak bisa mengendalikan perilakunya. Masalah yang klien rasakan yaitu selalu dimarahi oleh pengurus panti karena klien kurang mentaati peraturan panti.

Berdasarkan catatan masalah/kebutuhan klien tersebut maka dibuatlah *Plan Of Treatment* (PoT) proses pendampingan dan intervensi bagi klien. Setelah disepakati bersama antara pendamping dengan klien mengenai kegiatan pendampingan dan intervensi, kemudian klien diminta untuk mengisi dan menandatangani *inform consent* sebagai bentuk kontrak kesepakatan pendampingan.

Berikutnya adalah proses treatment terkait permasalahan yang dihadapi oleh klien. Dalam proses treatment ini langkah pertama yang dilakukan adalah membuat *Daily Schedul* untuk mengetahui kegiatan keseharian klien, mengetahui kepadatan kegiatan klien dan untuk mengukur tingkat kelelahan klien. Berdasarkan *Daily Schedul* yang dibuat oleh klien, dapat terlihat peraturan panti yang harus diikuti dan ditaati oleh klien. Peraturan panti terlihat padat dan tidak jarang klien terkadang kelelahan dan akhirnya tidak melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh panti.

Setelah pembuatan *Daily Schedul*, langkah berikutnya adalah pembuatan *baseline* dan kontrak pembuatan token ekonomi. Setelah itu, praktikan dan klien juga membuat kontrak untuk token ekonomi. Kontrak ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama klien dan merupakan keinginan dari diri klien sendiri. *Dari baseline* yang diterapkan klien terlihat bahwa klien kurang rajin dalam menjalankan tugasnya.

Tahap selanjutnya yaitu proses pembuatan token ekonomi yang dilakukan dalam jangka waktu 2 (dua) minggu yaitu dari tanggal 28 November 2016 hingga tanggal 11 Desember 2016. Pada pelaksanaan kegiatan pengecekan token ekonomi diminggu pertama yaitu pada tanggal 28 November hingga tanggal 4 Desember 2016, klien mengerjakan token ekonomi secara keseluruhan dengan baik dan lancar, walaupun masih ada bagian yang kosong dengan alasan bahwa pada hari Senin hingga Kamis klien tidak memiliki jadwal untuk menyuci dan di hari Minggu klien pun tidak mengisi token ekonomi karena klien merasa jenuh dengan kegiatan yang mengharuskan dirinya menempelkan stiker, walaupun klien tetap mengerjakannya.

Pengecekan token dan progres klien dalam mengerjakan token ekonomi pun dilakukan di minggu kedua, yaitu tanggal 5-11 Desember 2016. Pada minggu kedua, token ekonomi klien mengalami sedikit penurunan bila dibandingkan dengan minggu pertama. Walaupun demikian, hal ini tidak dinilai sebagai sebuah masalah, karena hal yang terpenting adalah bahwa klien mau mengerjakan token dengan baik dan benar (mengutamakan proses yang dijalani klien).

Berdasarkan kedua data yang telah diperoleh dari klien, yaitu data *baseline* dan data token ekonomi, kemudian dapat dilakukan evaluasi. Proses evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan data pada *baseline* dengan data pada token ekonomi. Dari perbandingan kedua data tersebut, terlihat data pada *baseline* yang merupakan perilaku natural dari diri klien, sedangkan data pada token ekonomi adalah perilaku klien pada saat dilakukannya *treatment*, sehingga terdapat perubahan perilaku pada diri klien ke arah yang lebih baik.

Pada data *baseline* perilaku disiplin klien, tampak bahwa klien tidak mengikuti peraturan/

aturan yang ada di panti dengan baik dan masih sering tidak melakukan tugas-tugas di panti. Tetapi berbeda halnya dengan data pada token ekonomi yang menunjukkan bahwa klien telah dapat mentaati peraturan yang ada walaupun pada masing-masing aturan tersebut tidak mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah mendapatkan *treatment*, klien mengalami perubahan yang meningkat dalam mentaati peraturan dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh panti kepada klien.

I. Kesimpulan

Pada proses pendampingan terhadap klien yang dilakukan selama 4 bulan, yang dimulai pada bulan September sampai dengan pertengahan bulan Desember 2016. Adapun yang menjadi fokus utama proses pendampingan adalah pada perubahan perilaku klien, yaitu perilaku tidak disiplin berubah menjadi perilaku disiplin terhadap peraturan di panti. Dengan demikian, masalah yang dihadapi klien adalah masalah perilaku, sehingga metode terapi yang digunakan adalah *Behavioral Therapy* dengan teknik *Token Economies*.

Tahap-tahap yang dilakukan selama proses pendampingan adalah dimulai dari kontak awal, penentuan kasus, POT, Treatment, Terminasi, dan terakhir Evaluasi. Hasil yang diperoleh dari *treatment* yang dilakukan adalah bahwa klien sudah mengalami perubahan perilaku yang dapat dilihat dari perbandingan *baseline* (perilaku awal) dengan perilaku setelah dilakukan *token economies* (perilaku treatment), yaitu bahwa klien sudah mengikuti peraturan yang berlaku di panti.

Bibliografi

- LN Yusuf Syamsu; *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010.
- Raharjo, Santoso Tri, dkk. *Panduan Praktikum Mikro (Konseling dan Pengembangan Diri)*. Bandung : Unpad Press. 2016.
- Wibhawa, Budhi, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti. *Dasar-Dasar Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2010.
- Z.Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Salkind, Neil J. *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media. 2010.

Sumber Elektronik:

- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23401/4/Chapter%20II.pdf>. Diakses tagal 12-12-2016 pukul 17.54
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/faktor-mempengaruhi-kedisiplinan.html>. Diakses pada tagal 12-12-2016 pukul 21.10
- Pujawati, Zulva. 2016. *HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN PERILAKU DISIPLIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH SAMARINDA* [http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/Jurnal%20\(02-23-16-06-2508\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/Jurnal%20(02-23-16-06-2508).pdf). Diakses tanggal 13 desember 2016 pukul 13.50.
- <http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-anak-menurut-definisi-ahli.html>. Diakses tanggal 13-12-2016 pukul 15.49